

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Harga saham adalah harga suatu saham yang dicatatkan di pasar bursa pada waktu tertentu dan ditentukan oleh pelaku pasar berdasarkan permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.<sup>2</sup> Harga saham merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan sebelum melakukan investasi karena harga saham dapat digunakan investor untuk memprediksi harga saham di masa yang akan datang. Investor harus selalu memantau pergerakan harga saham saat ini untuk mengetahui apakah harga saham tersebut sedang tinggi (*overvalued*) atau rendah (*undervalued*).<sup>3</sup>

Selain untuk mengetahui harga saham sedang tinggi atau rendah, pemantauan harga saham juga dilakukan karena dapat membantu investor untuk mengambil keputusan sebelum menanamkan sahamnya. Hal ini karena informasi dari harga saham dapat mencerminkan bagaimana kondisi suatu perusahaan. Adanya informasi harga saham akan membantu investor mengetahui apakah perusahaan tersebut layak atau tidak untuk

---

<sup>2</sup> Jogiyanto Hartono, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Pertama*, (Yogyakarta: BPFE, 2017), hal. 141

<sup>3</sup> Eganda Septian Nugraha dan Sri Sulasmiyati, 2017, “Analisis Nilai Intrinsik Saham dengan Relative Valuation Techniques (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)”, *Jurnal Administrasi Bisnis*, 52(1), dalam <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/>, hal. 3

dijadikan pilihan investasi. Apabila harga saham perusahaan tersebut tinggi, maka dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan sedang baik dan cocok untuk dijadikan tempat investasi dan sebaliknya.

Di tahun 2022 ini, harga saham di pasar modal Indonesia sempat terganggu akibat adanya gejolak geopolitik antara Rusia dan Ukraina. Konflik ini berdampak pada perlambatan perekonomian global dan terganggunya proses pemulihan ekonomi dunia. Ketegangan tersebut turut berdampak pada kondisi di pasar modal Indonesia. Seiring memanasnya konflik tersebut, membuat pasar saham Indonesia mengalami penurunan nilai hingga berada di zona merah.<sup>4</sup> Tercatat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terkoreksi 102,24 poin atau 1,48% ke level 6.817,82. Sebanyak 492 emiten mencatatkan penurunan harga saham dan hanya 109 emiten yang mencatatkan kenaikan harga. Dampak dari konflik ini membuat para investor mengamankan asetnya dengan menjual sahamnya dan mencari instrumen yang cukup aman yaitu instrumen *safe haven*.<sup>5</sup>

Kondisi harga saham tersebut sesuai dengan teori sinyal (*signalling theory*) yang mengatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi.<sup>6</sup> Dimana ketika investor

---

<sup>4</sup> Agustina dan Andreani Caroline Barus, 2023, "Investasi Safe Haven: Dampak Perang Rusia-Ukraina", *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2330-2339, dalam <http://www.owner.polgan.ac.id/>, hal. 2330

<sup>5</sup> Sugeng Adji Soenarso, 2022, "IHSG Merosot Akibat Konflik Rusia-Ukraina, Bagaimana Investor Sebaiknya Bersikap?", dalam <https://stocksetup.kontan.co.id/>, diakses 2 Mei 2024

<sup>6</sup> Brigham dan Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hal.. 186

merima sinyal buruk atau negatif karena adanya konflik tersebut, maka para investor akan bereaksi dengan mengambil keputusan untuk menjual saham. Efek dari keputusan menjual saham tersebut membuat harga saham di pasar modal menjadi turun.

Pasar modal merupakan salah satu faktor krusial dalam mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia. Dimana pasar modal berperan sebagai lembaga intermediasi dana dari pihak yang memiliki dana kepada pihak yang memerlukan dana. Pasar modal menyediakan berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya.<sup>7</sup> Dalam kondisi perekonomian yang tidak stabil seperti sekarang ini, investasi sangat diperlukan untuk melindungi kondisi keuangan di masa depan. Investasi adalah komitmen atas sejumlah uang atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada suatu waktu dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.<sup>8</sup>

Saham barang konsumsi (*consumer goods*) merupakan salah satu sektor yang memiliki prospek yang bagus. Berdasarkan data yang dirilis oleh KSEI, sektor *consumer goods* merupakan sektor yang banyak diminati oleh investor setelah sektor keuangan dan sektor infrastruktur.<sup>9</sup> Investor menganggap bahwa sektor *consumer goods* cocok dijadikan

---

<sup>7</sup> Zukfekar, *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 4

<sup>8</sup> Sri Handini dan Erwin Dyah Astawinetu, *Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hal. 2

<sup>9</sup> Rasmi M. Rayakim dan Adisty Widyasari, "Berita Pers: Saham Industri Keuangan Menjadi Incaran Investor Gen Z", dalam <https://www.ksei.co.id/>, diakses 4 September 2023

investasi jangka panjang karena memiliki karakteristik saham yang relatif stabil meskipun dalam kondisi perekonomian yang sulit. Hal ini karena produknya tetap akan dibutuhkan dan dibeli oleh masyarakat.<sup>10</sup>

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) menjadi salah satu perusahaan barang konsumsi yang paling terkenal dan memiliki prospek bagus di Indonesia. Saham dari ICBP merupakan saham *blue chip* mapan dengan fundamental baik dan banyak diminati.<sup>11</sup> ICBP memiliki berbagai macam produk yang tersebar di pasaran, baik pasar dalam negeri maupun pasar internasional. Produk yang dihasilkan oleh ICBP sendiri terdiri lebih dari 40 merek. Dari semua produk yang dikeluarkan, ICBP memiliki satu produk andalan yang telah terkenal hingga pasar internasional yaitu indomie. Hal ini menunjukkan bahwa potensi bisnis dari ICBP terbilang cukup besar karena telah mendapatkan kepercayaan serta loyalitas dari jutaan konsumen selama bertahun-tahun.

Tahun 2013 merupakan salah satu tahun bersejarah bagi ICBP karena tahun ini menjadi tahun yang penuh dengan *corporate action*.<sup>12</sup> Pada bulan Mei 2013, ICBP menandatangani pembentukan perusahaan patungan (*joint venture*) dengan Tsukishima Food Industry Co. Ltd. untuk membentuk PT. Indofood Tsukishima Sukses Makmur di Indonesia dengan kepemilikan atas saham sebesar 65%. Kemudian pada bulan

---

<sup>10</sup> Pratomo Eryanto, 2023, "Daftar Saham Consumer Goods Indonesia yang Menjadi Favorit Investor di 2023", dalam <https://investbro.id/>, diakses 4 September 2023

<sup>11</sup> Hariyanto, 2021, "Saham ICBP, Bluechip yang Cetak Laba 11 Tahun Berturut-Turut", dalam <https://ajaib.co.id/>, diakses 20 Oktober 2023

<sup>12</sup> Bareksa, 2013, "Plus Minus Gencarnya Aksi Korporasi ICBP", dalam <https://www.bareksa.com/>, diakses 1 Mei 2024

September 2013, ICBP juga menyelesaikan transaksi atas seluruh saham PT. Pepsi-Cola Indobeverages. Selanjutnya masih di bulan yang sama, ICBP mendirikan perusahaan bernama PT. Indofood Mitra Bahari Makmur (IMBM) dengan kepemilikan atas saham sebesar 99%.

Kemudian pada bulan Oktober 2013, ICBP juga mengakuisisi usaha Grup Tirta Bahagia yang bergerak dalam industri air minum dalam kemasan (AMDK) dengan merek dagang Club. Dan terakhir, ICBP membentuk perusahaan patungan dengan perusahaan Jepang, JS Comsa Corporation, yang memproduksi makanan olahan tepung seperti adonan pizza beku.<sup>13</sup> Terdapat 2 alasan utama ICBP melakukan *corporate action* tersebut, pertama untuk menyeimbangkan portofolio sebesar 50:50 antara pendapatan dari mi instan dan produk lainnya. Dan yang kedua, aksi-aksi korporasi tersebut diyakini akan berdampak pada pertumbuhan jangka panjang perusahaan.

Namun, meskipun terbilang memiliki prospek yang bagus, perubahan harga saham perusahaan dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal.<sup>14</sup> Faktor internal biasanya berkaitan dengan kinerja suatu perusahaan, seperti profitabilitas perusahaan, kualitas manajemen perusahaan, kebijakan dividen perusahaan, struktur hutang pertumbuhan penjualan, dan juga struktur

---

<sup>13</sup> Viky Vero Andreans Vintosa dan Suwitho, 2018, "Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI", *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 7(9), dalam <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/>, hal. 3

<sup>14</sup> I. Z. Alwi, *Pasar Modal: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Nasindo Internusa, 2013), hal.

modal yang dimiliki.<sup>15</sup> Sedangkan faktor eksternal biasanya berasal dari luar perusahaan dan ikut mempengaruhi naik turunnya kinerja perusahaan. Umumnya faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap harga saham bersifat makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, kurs valas, PDB, gejolak politik, dan peraturan pemerintah.<sup>16</sup>

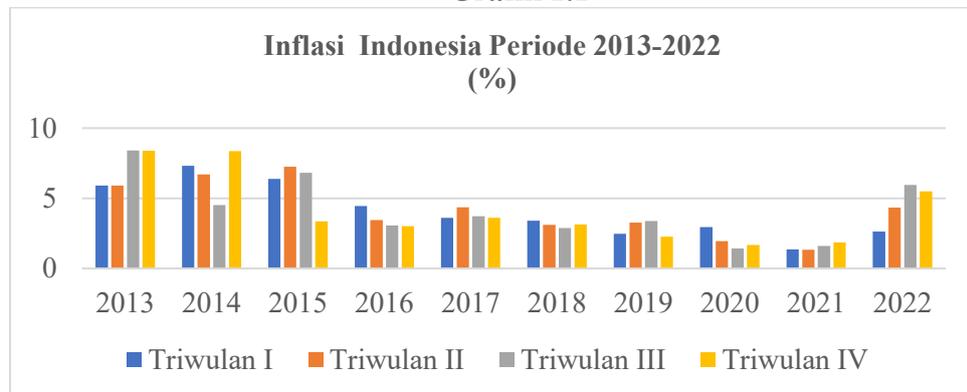
Dari berbagai jenis faktor yang mempengaruhi harga saham, peneliti memilih faktor makroekonomi yaitu inflasi, BI-7DRR, nilai tukar rupiah, dan PDB. Alasan peneliti memilih faktor makroekonomi sebagai variabel karena faktor tersebut berperan penting bagi perekonomian Indonesia, khususnya bagi perusahaan sektor *consumer goods*. Inflasi dapat terjadi kapan saja, terutama pada saat kondisi perekonomian suatu negara sedang tidak stabil seperti saat ini. Tingkat inflasi sendiri dapat berdampak positif ataupun negatif, tergantung pada derajatnya. Tingginya tingkat inflasi dapat menyebabkan harga di pasar saham jatuh dan sebaliknya, rendahnya tingkat inflasi akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini tentunya juga akan membuat harga saham bergerak dengan lambat.<sup>17</sup> Oleh karena itu pada saat akan melakukan investasi, para investor harus dapat mengantisipasi kondisi inflasi.

---

<sup>15</sup> Juwita Martina, 2019, "Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)", *Doctoral dissertation, STIESIA Surabaya*, dalam <https://repository.stiesia.ac.id/>, hal. 3

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 5

<sup>17</sup> Mohamad Samsul, *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*, (Surabaya: Erlangga, 2006), hal. 120

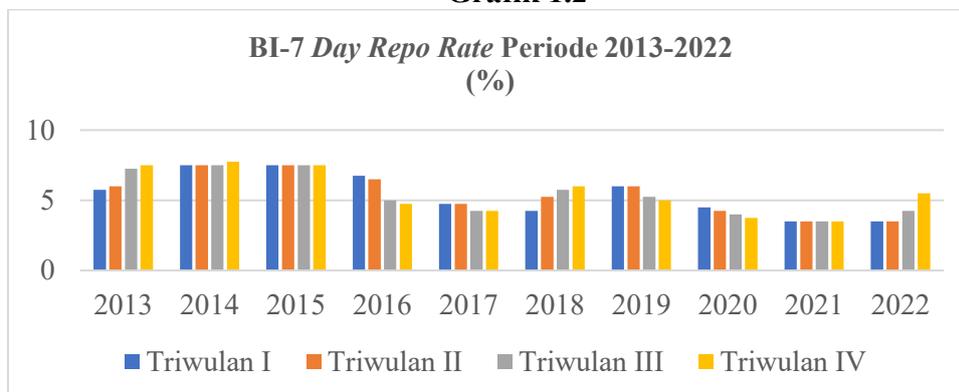
**Grafik 1.1**

Sumber: Bank Indonesia, diolah peneliti

Pada grafik 1.1 di atas dapat dilihat bahwa dalam 10 tahun terakhir, angka inflasi terus mengalami fluktuasi. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 triwulan ketiga yaitu sebesar 8,4%. Sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2021 triwulan kedua yaitu sebesar 1,33%. Dapat dilihat dalam tabel bahwa sejak tahun 2020 hingga tahun 2021 angka inflasi terus mengalami penurunan. Penurunan angka inflasi pada tahun 2020 dan 2021 sendiri utamanya disebabkan oleh pandemi *Covid-19*. Utamanya karena permintaan domestik yang masih lemah akibat dampak pandemi *Covid-19*, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga.<sup>18</sup> Namun demikian, di sepanjang tahun 2022 angka inflasi mulai mengalami kenaikan hingga pada triwulan keempat 2022 angka inflasi menyentuh angka 5,51%.

<sup>18</sup> Bank Indonesia, 2022, "Inflasi 2021 Tetap Rendah", dalam <https://www.bi.go.id/>, diakses 6 September 2023

Grafik 1.2



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah peneliti

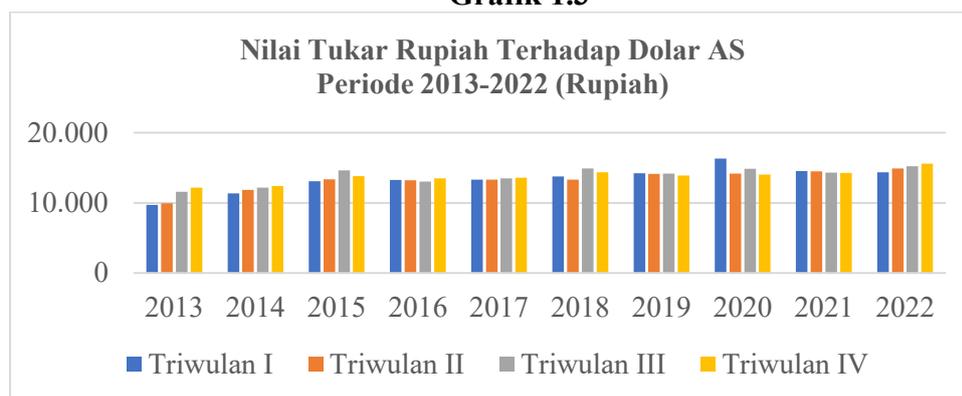
Kemudian dapat dilihat dalam grafik 1.2 bahwa dalam 10 tahun terakhir, tingkat BI-7DRR selalu mengalami perubahan. Tahun 2015 merupakan tahun dengan nilai BI-7DRR tertinggi, yaitu menyentuh angka 7,50%. Nilai BI-7DRR mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan di tahun 2020. Keputusan Bank Indonesia menurunkan nilai BI-7DRR hingga 25 bps dilakukan dengan tujuan untuk menjaga stabilitas eksternal dan sebagai langkah lanjutan untuk mendorong pemulihan ekonomi di masa pandemi *Covid-19*.<sup>19</sup> Penurunan terjadi hingga menyentuh angka terendah yaitu sebesar 3,50% yang terjadi di sepanjang tahun 2021 yang bertahan hingga triwulan kedua tahun 2022. Kemudian di tahun 2022 triwulan ketiga, Bank Indonesia melalui Rapat Dewan Gubernur (RDG) memutuskan untuk kembali menaikkan nilai BI-7DRR menjadi sebesar 50 bps.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> BI Institute, 2023, "RDG Juli 2020 BI 7-Day Reverse Repo Rate Turun 25 bps Menjadi 4,00%", dalam <https://www.spektro-bi.org/>, diakses 20 Oktober 2023

<sup>20</sup> Bank Indonesia, 2022, "BI 7-Day Reverse Repo Rate Naik 5 bps Menjadi 4,25%: Sinergi Menjaga Stabilitas dan Momentum Pemulihan, dalam <https://www.bi.go.id/>, diakses 20 Oktober 2023

Tujuan Bank Indonesia terus menaikkan BI-7DRR yaitu sebagai langkah awal, *pre-emptive* dan *forward-looking* untuk menurunkan ekspektasi inflasi dan mengembalikan inflasi inti ke koridor target  $3,0\% \pm 1\%$  pada paruh kedua tahun 2023, sekaligus memperkuat inflasi inti.<sup>21</sup> Tingkat suku bunga juga sangat berpengaruh terhadap tingkat investasi. Semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin rendah minat masyarakat untuk berinvestasi. Hal ini disebabkan para investor akan meningkatkan pengeluaran investasinya jika ekspektasi pengembalian investasinya lebih tinggi dibandingkan tingkat bunga yang dibayarkan.<sup>22</sup> Ketika suku bunga naik, maka harga saham di pasar saham akan turun dan sebaliknya. Kenaikan suku bunga dapat menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan menggantinya dengan investasi dalam bentuk tabungan dan deposito.<sup>23</sup>

**Grafik 1.3**



Sumber: Data diolah peneliti, 2023

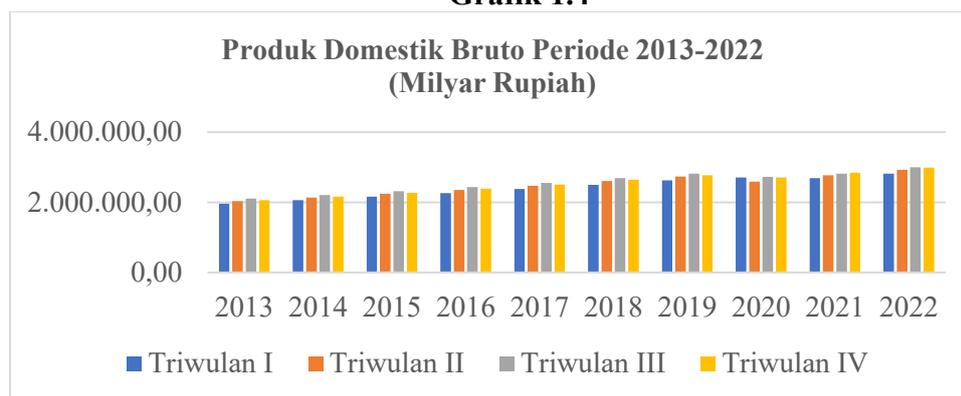
<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 2

<sup>22</sup> Wico Jontarudi Tarigan, 2020, "Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita dan Rasio Beban Ketergantungan Hidup Terhadap Tabungan Domestik Sumatera Utara", *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 135-148, dalam <https://jurnal.usi.ac.id/>, hal. 135

<sup>23</sup> Arief Kurniawan, 2019, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan", *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 8(1) dalam <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/>, hal. 14

Dapat dilihat dalam grafik 1.3 bahwa setiap tahun nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terus mengalami pelemahan. Sejak tahun 2013 hingga tahun 2018 nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terus melemah. Pada tahun 2019 tepatnya di triwulan keempat, nilai tukar rupiah sempat menguat hingga menyentuh angka Rp. 13.880. Namun sayangnya penguatan tersebut tidak bertahan lama, sepanjang tahun 2020 hingga tahun 2022 nilai tukar rupiah terhadap dolar AS kembali melemah hingga menyentuh angka tertinggi sebesar Rp. 15.565. Pelemahan nilai tukar ini disebabkan oleh gelombang *capital outflow* yang membuat nilai rupiah tertekan.<sup>24</sup> Namun tekanan tak hanya terjadi di rupiah, beberapa mata uang negara lain juga mengalami hal yang sama. Nilai tukar akan mempengaruhi aktifitas investasi karena adanya fluktuasi nilai tukar yang membuat investor cenderung berhati-hati dalam melakukan investasinya di negara lain.<sup>25</sup>

**Grafik 1.4**



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah peneliti

<sup>24</sup> Liputan6.com, 2021, "Sri Mulyani Jelaskan Penyebab Nilai Tukar Rupiah Melemah di 2020", dalam <https://www.liputan6.com/>, diakses 7 September 2023

<sup>25</sup> Indri Arrafi Juliannisa, 2020, "Pengaruh Kurs Terhadap Investasi di Indonesia Tahun 1987-2018", *Bisman-Jurnal Bisnis & Manajemen* 5(1), dalam <http://jurnal.pnk.ac.id/>, hal. 122

Dari grafik 1.4 di atas dapat dilihat bahwa dalam 10 tahun terakhir, pertumbuhan PDB selalu mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Nilai PDB sempat menurun di tahun 2020 pada saat terjadi pandemi *Covid-19* hingga menyentuh angka Rp. 2.589.760,20. Pembatasan mobilitas yang ketat membuat konsumsi rumah tangga loyo. Belanja pemerintah melalui beragam bantuan sosial (bansos) mengambil alih sebagai motor penggerak ekonomi pada tahun pertama pandemi *Covid-19* tahun 2020.<sup>26</sup> Namun penurunan nilai PDB tidak berlangsung lama, karena pada tahun 2021 hingga tahun 2022 nilai PDB kembali meningkat secara stabil. Hingga di triwulan keempat tahun 2022 nilai PDB tumbuh hingga mencapai Rp. 2.988.636,50.

Pertumbuhan PDB menunjukkan bahwa terjadi pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi meningkatkan daya beli masyarakat, memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualan sehingga keuntungan yang diperoleh ikut meningkat. Perusahaan dengan laba yang tinggi akan menjadi daya tarik bagi investor dan calon investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap peningkatan indeks harga saham di pasar saham<sup>27</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh inflasi, BI-7DRR, nilai tukar rupiah, dan

---

<sup>26</sup> CNBC Indonesia, 2023, "Bye Covid, Sanggupkah Konsumsi Jadi Penggerak Ekonomi RI?", dalam <https://www.cnbcindonesia.com/>, diakses 7 September 2023

<sup>27</sup> Dian Kusumawati dan Muhammad Safiq, 2019, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investment Opportunity Set dan Implikasinya Terhadap Return Saham", *Jurnal STEI Ekonomi*, 28(01), 1-27, dalam <https://ejournal.stei.ac.id/>, hal. 5

PDB terhadap harga saham. Ketertarikan tersebut didukung oleh adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahma Wiyanti dan Ananda Dewi Qudus. Yang pertama dalam penelitian Rahma Wiyanti tahun 2018 berjudul *Analisis Pengaruh 7 Day Rate Repo, Inflasi, Nilai Tukar, dan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia)*. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara bersamaan seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti. Sedangkan secara parsial *7 Days Rate Repo* dan nilai tukar berpengaruh signifikan, kemudian inflasi dan PDB tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor properti.<sup>28</sup>

Selanjutnya yaitu dalam penelitian Ananda Dewi Qudus pada tahun 2020 berjudul *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI*. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor industri barang konsumsi. Secara parsial nilai tukar berpengaruh positif signifikan dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham sektor industri barang konsumsi di BEI, kemudian inflasi dan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor industri barang konsumsi di BEI.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Rahma Wiyanti, 2018, “Analisis Pengaruh 7 Day Rate Repo, Inflasi, Nilai Tukar dan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia)”, *Jurnal Akuntansi*, 5(2), dalam <https://core.ac.uk/>, hal. 96

<sup>29</sup> Ananda Dewi Qudus, 2020, “Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industry Barang Konsumsi di Bursa

Adanya perbedaan hasil dalam penelitian terdahulu tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh inflasi, BI-7DRR, nilai tukar rupiah, dan PDB terhadap harga saham khususnya saham sektor *consumer goods*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Inflasi, BI-7 Day Repo Rate, Nilai Tukar Rupiah, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) Periode 2013-2022”**. Judul ini diambil dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu inflasi, BI-7DRR, nilai tukar rupiah, dan PDB terhadap variabel dependen yaitu harga saham PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Tingkat inflasi dari waktu ke waktu selalu mengalami kenaikan dan penurunan. Inflasi yang tidak stabil dapat menimbulkan berbagai permasalahan bagi masyarakat, utamanya dalam mengambil keputusan investasi. Tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan penurunan daya beli uang, sehingga mengurangi jumlah pendapatan riil yang diterima investor dari investasi yang dilakukannya.
2. Dalam satu dekade terakhir BI-7DRR selalu mengalami perubahan. Pergerakan harga di pasar saham sendiri sangat dipengaruhi oleh

fluktuasi BI-7DRR. Biasanya para investor menjadikan BI-7DRR sebagai acuan sebelum berinvestasi. BI-7DRR memungkinkan para investor untuk melihat potensi pergerakan harga saham dan mendapatkan keuntungan maksimal.

3. Nilai tukar rupiah sering kali mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Ketidakstabilan nilai tukar mencerminkan kondisi fundamental perekonomian suatu negara yang buruk. Saat berinvestasi di pasar modal, investor perlu memperhatikan nilai tukar. Ketika nilai tukar rupiah melemah, maka akan sangat berdampak terhadap turunnya harga saham di pasar modal.
4. Produk Domestik Bruto yang meningkat dapat mengindikasikan kesejahteraan suatu negara. Meningkatnya PDB merupakan pertanda baik bagi investasi dan sebaliknya. Peningkatan PDB dapat meningkatkan daya beli konsumen, sehingga profitabilitas perusahaan ikut naik dan tentunya akan berdampak pada naiknya harga saham di pasar modal.
5. Salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal yaitu faktor makroekonomi. Oleh karena itu, investor dituntut untuk selalu memantau kondisi perekonomian yang sedang terjadi saat ini. Investor perlu mengamati, menganalisis, serta mewaspadaai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi harga saham untuk mendapatkan keuntungan investasi yang maksimal.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis memperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) Periode 2013-2022?
2. Apakah BI-7 *Day Repo Rate* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) Periode 2013-2022?
3. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) Periode 2013-2022?
4. Apakah Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) Periode 2013-2022?
5. Apakah inflasi, BI-7 *Day Repo Rate*, nilai tukar rupiah, dan Produk Domestik Bruto secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) Periode 2013-2022?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, penulis bermaksud untuk mendapatkan atau memperoleh data serta informasi yang berkaitan dengan

pertanyaan penelitian sehingga dapat dicapai suatu tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) Periode 2013-2022.
2. Untuk menguji pengaruh *BI-7 Day Repo Rate* terhadap harga saham pada perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) Periode 2013-2022.
3. Untuk menguji pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham pada perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) Periode 2013-2022.
4. Untuk menguji pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap harga saham pada perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) Periode 2013-2022.
5. Untuk menguji pengaruh inflasi, *BI-7 Day Repo Rate*, nilai tukar rupiah, dan Produk Domestik Bruto secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) Periode 2013-2022.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Salah satu aspek terpenting dalam penelitian adalah kegunaan atau manfaat yang dapat dirasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

## 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan pemikiran bagi investor yang akan berinvestasi pada saham khususnya PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang ingin memperluas pengetahuannya tentang investasi serta dapat memberikan literatur dan wawasan yang berharga bagi para pembaca.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam investasi saham dan membantu pengambilan keputusan bagi investor sebelum berinvestasi saham.

### b. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menganalisis dan meningkatkan kinerja perusahaan agar sesuai dengan tujuan dan harapan perusahaan.

### c. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi atau bahan perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan harga saham berikutnya.

## F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dan keterbatasan dalam penelitian berguna untuk mengetahui seberapa luas cakupan pembahasan serta menghindari akan tidak terkendalinya bahasan masalah yang terlalu berlebihan di dalam penelitian.

### 1. Ruang Lingkup

Yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah variabel yang akan diteliti, terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah inflasi (X1), BI-7DRR (X2), nilai tukar rupiah (X3), dan PDB (X4). Sedangkan yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (Y).

### 2. Keterbatasan Penelitian

Adapun yang menjadi pembatasan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

- a. Dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus meneliti yang berkaitan dengan harga saham perusahaan yang termuat dalam laporan keuangan perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. yang telah dipublikasikan melalui *website* perusahaan.
- b. Pembahasan terkait variabel bebasnya yang terdiri dari inflasi, BI-7DRR, nilai tukar rupiah, dan PDB terhadap harga saham perusahaan pada laporan keuangan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. periode 2013-2022.

## G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah yang digunakan dalam melakukan penelitian disebut dengan definisi operasional. Definisi ini berfungsi untuk memperjelas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dan membantu dalam menafsirkan judul penelitian.

### 1. Definisi Konseptual

Memahami dan menganalisis faktor makroekonomi merupakan aspek penting dalam memahami perekonomian secara keseluruhan. Secara umum, perekonomian menjelaskan tentang pergeseran ekonomi yang berdampak pada masyarakat, perusahaan, dan pasar.

#### a. Harga Saham

Harga saham adalah harga suatu saham yang dicatatkan di pasar bursa pada waktu tertentu dan ditentukan oleh pelaku pasar di pasar modal berdasarkan permintaan dan penawaran.<sup>30</sup>

#### b. Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga-harga umum naik secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama, dan nilai uang turun sebanding dengan kenaikan harga-harga yang terjadi.<sup>31</sup>

#### c. BI-7 Day Repo Rate

Suku bunga merupakan harga yang dibayarkan atas suatu mata uang yang dipinjam selama jangka waktu tertentu.<sup>32</sup> BI-

---

<sup>30</sup> Jogiyanto Hartono, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Pertama*, (Yogyakarta: BPF, 2017), hal. 141

<sup>31</sup> Ahmad Mukri Aji dan Syarifah Gustiawati Mukri, *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi) Edisi Revisi 2020*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 65-66

7DRR ditetapkan sebagai bentuk kebijakan suku bunga moneter oleh Bank Indonesia.

d. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar (kurs) merupakan harga satuan mata uang asing terhadap mata uang domestik, atau harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.<sup>33</sup>

e. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto merupakan nilai dari barang dan jasa dalam suatu negara yang dihasilkan dari faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara lain.<sup>34</sup>

2. Definisi Operasional

Secara operasionalnya dalam penelitian berjudul Pengaruh Inflasi, BI-7 *Day Repo Rate*, Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto Terhadap Harga Saham PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) Periode 2013-2022 bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari keempat faktor makroekonomi yaitu yaitu inflasi (X1), BI-7DRR (X2), nilai tukar rupiah (X3) dan PDB (X4) terhadap harga saham PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (Y).

---

<sup>32</sup> Jimmy Hasoloan, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 173

<sup>33</sup> I. Simorangkir dan Suseno, *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2004), hal. 23

<sup>34</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 13

## **H. Sistematika Skripsi**

Untuk memudahkan pembahasan, maka penulis menyusun sistematika penyusunan skripsi sebagai berikut:

### **BAB I                    PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian, Penegasan Istilah serta Sistematika Skripsi.

### **BAB II                    LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang Teori mengenai variabel yang diteliti mencakup teori Inflasi, BI-7DRR, Nilai Tukar Rupiah, dan PDB, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Kerangka Konseptual serta Hipotesis Penelitian.

### **BAB III                    METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian, Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian, Sumber Data, Variabel dan Skala Pengukurannya, Teknik Pengumpulan Data serta Analisis Data.

### **BAB IV                    HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang